

PEMAHAMAN GURU TERHADAP METODE *MARKET PLACE ACTIVITY* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Muhammad Dadang S¹, Dede Tatang S, Nurdinah Hanifah³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: mdadang@student.upi.edu

²Email: dtsunarya10@gmail.com

³Email: nurdinah.hanifah@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap metode market place activity dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Desain dari penelitian ini yaitu desain pembagian silang (cross sectional design). Subjek penelitian ini adalah guru SD yang berada di Kecamatan Sumedang Utara yang berjumlah 24 guru. Penelitian ini dilakukan di 5 Sekolah Dasar di Kecamatan Sumedang Utara, diantaranya SDN Jatihurip, SDN Sindangraja, SDN Tegalkalong, SDN Cilengkrang, dan SDN Karapyak I. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner atau angket berupa soal pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 1 guru atau sebesar 4,2 % dari subjek penelitian memiliki tingkat pemahaman "sangat tinggi", terdapat 13 guru atau sebesar 54,2 % dari subjek penelitian memiliki tingkat pemahaman "tinggi", terdapat 3 guru atau sebesar 12,5 % dari subjek penelitian memiliki tingkat pemahaman "sedang", terdapat 5 guru atau sebesar 20,8 % dari subjek penelitian memiliki tingkat pemahaman "rendah", dan terdapat 2 guru atau sebesar 8,3% dari subjek penelitian memiliki tingkat pemahaman "sangat rendah". Berdasarkan data penelitian, nilai rata-rata dari penelitian ini yaitu 13,42 dengan nilai maksimal sebesar 20. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru SD di Kecamatan Sumedang Utara memiliki pemahaman yang cukup terhadap metode market place activity dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci : Pemahaman, Guru, Metode *Market Place Activity*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dibuat untuk mengembangkan dan mencerdaskan setiap manusia. Menurut Edgar Dalle (dalam Sholichah, 2018) pendidikan adalah usaha yang dilakukan keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah selama sepanjang hayat. Hal tersebut selaras dengan Ki Hajar Dewantara (dalam Nurkholis, 2013) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk anak dalam hal mengembangkan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupka anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Oleh karena itu, dengan pendidikan manusia dapat menjadi lebih baik sehingga ia dapat mencapai tujuan yang ingin diraihnya.

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I (ayat I) bahwa tujuan dari pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berkarakter, memiliki keterampilan, dan menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab. Berdasarkan pasal tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya melalui

proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses untuk mencapai target yang diinginkan, sehingga proses tersebut akan lahir generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai fondasi yang menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa (Sunarya: 2017).

Menurut (Maesaroh: 2013) pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajarnya berjalan baik sehingga menghasilkan output yang berkualitas. Oleh karena itu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus menyiapkan sebuah strategi. Menurut J.R. David (dalam Zaenal, 2011) strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan kegiatan mengajar seorang pendidik yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung efektif. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran. Strategi pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan proses belajar dan keterampilan siswa (Sanjaya, W: 2014). Maka, seorang guru harus menyusun strategi pembelajaran dengan sebaik mungkin agar hasilnya dapat mencapai sesuai tujuan. Seperti penelitian yang dihasil oleh Tri Haryanti dan Siti Nurul (2015) tentang strategi pembelajaran yang menyimpulkan bahwa guru hendaknya menerapkan strategi yang inovatif dan berpusat kepada siswa, sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pada awalnya yang bertindak aktif hanya gurunya saja. Seiring dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pembelajaran tersebut diubah, yang awalnya berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa, dengan kata lain pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme pengetahuan merupakan hasil konstruksi yang dilakukan manusia, sehingga pengetahuan tersebut tidak diberikan begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi orang yang menerima terlebih dahulu harus memproses dan menafsirkan pengetahuan tersebut. Suparlan (2019) mengemukakan paham konstruktivisme merupakan paham yang memandang siswa sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuannya dengan cara mengalami dan mengerjakannya, dalam proses masuk ke dunia nyata secara terus-menerus, sehingga fakta dan keterampilan dipelajari secara holistik dan terjadi proses menghubungkan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya. Dalam hal ini guru hendaknya berperan sebagai fasilitator dan motivator, sehingga dalam mengajar guru bukan memberikan pengetahuannya begitu saja melainkan siswa yang menemukan, membentuk dan mengembangkan pengetahuan tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didiknya. Oleh karena itu diperlukanlah pembelajaran aktif di dalam kelas. Pembelajarannya tidak lagi berpusat kepada guru, tetapi harus berpusat kepada siswa dan

guru hanya sebagai fasilitator. Selain itu menurut Pery Katz (dalam Sadiman, 2009) seorang guru juga berperan sebagai motivator dan pemberi inspirasi serta dorongan untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku seseorang untuk menguasai suatu keterampilan. Dalam hal ini guru harus mengetahui dan mengembangkan potensi yang ada pada siswanya (Kurniawan). Sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya seperti berpikir kreatif, kritis, logis, berani mengemukakan pendapat, menyampaikan ide dan lain sebagainya. Sama halnya dengan pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara menyeluruh menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya baik pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Seluruh kemampuan tersebut dapat terwujud dengan melaksanakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa artinya dalam pembelajaran harus melibatkan partisipasi siswa secara penuh. Menurut Hanifah dkk (2016) seorang pendidik dalam pembelajaran hendaknya mengajarkan siswa mengembangkan nilai-nilai yang tercantum dalam pembelajaran IPS, sehingga guru tidak hanya mengajarkan teori-teori yang harus diketahui oleh siswa. Oleh karena itu, dengan pembelajaran IPS dapat merubah perilaku siswa menjadi warga negara yang baik. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan bekal bagi ia untuk dapat berpartisipasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Karena menurut Jarolim dan Parker (dalam Sapriya, 2008) menyatakan bahwa “ujian yang sesungguhnya dalam bentuk belajar IPS terjadi ketika peserta didik berada di luar sekolah yakni hidup di masyarakat”.

Tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang menjadi aktif dalam pembelajaran dan siswa cenderung pasif dan kurang kreatif. Tentunya hal tersebut juga sering terjadi pada saat pembelajaran IPS. Selama ini pembelajaran IPS cenderung menggunakan metode konvensional. Beberapa hasil penelitian mengenai pembelajaran yang masih bersifat konvensional dihasil Imansari (2015) dan Herawani (2016) menguraikan pada proses pembelajarannya masih hanya sebatas proses transfer informasi atau pengetahuan dari guru, sehingga membuat siswa menjadi pasif yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Proses pembelajaran seperti itu menyebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan.

Begitu juga hasil penelitian yang dihasil oleh Zulhiyah (2013) bahwa proses pembelajaran di kelas masih belum mengembangkan keterampilan yang ada pada siswa secara maksimal. Guru masih berorientasi pada terselesaikannya materi. Dalam kegiatan evaluasinya guru menuntut jawaban siswa sama persis seperti yang ia jelaskan. Dengan kata lain, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran konvensional tersebut sudah menjadi kebiasaan para guru pada pembelajaran. Faktor tersebut terjadi karena guru belum terbiasa menggunakan metode yang kekinian yang memiliki beberapa kekhasan dan ketentuan. Hal tersebut menyebabkan guru merasa repot dalam menerapkannya. Dalam pembelajarannya masih sering guru menggunakan metode yang monoton, menyampaikan materi dengan ceramah, memberikan tugas dan mengerjakan LKS, hal ini membuat pembelajaran terkesan kurang menarik dan siswa hanya mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Sehingga keterampilan yang dimiliki siswa hanya sebatas menyimak dan mencatat. Hal tersebut menyebabkan tujuan dari IPS tidak tercapai karena menurut Hanifah dkk (2016) tujuan dari mata pelajaran IPS adalah menghasilkan manusia yang baik sebagai warga negara yang sadar terhadap hukum dan norma yang berlaku di masyarakat.

Salah satu metode pembelajaran dimana siswa yang menjadi aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator yaitu menggunakan metode *market place activity*. *Market place activity* adalah suatu metode pembelajaran yang lebih mengedepankan pada aktifitas siswa, siswa saling bekerjasama dalam mencari, menjawab, dan

menyampaikan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan berbentuk kegiatan pasar. Ciri dari model ini yaitu peserta didik aktif mencari dan mengumpulkan informasi dari satu kelompok ke kelompok lain. Istilahnya yaitu saling jual beli informasi. Informasi yang diperjualbelikan adalah materi yang sedang dipelajari hari itu. Menurut Asmuni (2018) *market place activity* merupakan bagian dari *cooperatif learning* karena siswa akan belajar dalam kelompok/tim dan saling bekerjasama dalam kelompok tersebut. Tujuan dari *market place activity* yaitu untuk meningkatkan semangat dan keaktifan siswa dalam belajar, memperbaiki interaksi antara guru dan peserta didik, juga antar peserta didik, melatih berpikir kritis, melatih saling bekerjasama dan melatih pula peserta didik untuk saling bertanya dan menjawab permasalahan.

Menurut Irwan (2017) *market place activity* merupakan suatu metode dimana teknik dalam pembelajarannya menyerupai kegiatan di pasar, seperti terdapatnya aktivitas jual beli antar peserta didik. Dalam hal ini yang diperjualbelikan yaitu materi pembelajaran yang dituangkan ke dalam suatu konsep ataupun karya. Inti pembelajaran dari metode ini adalah membuat proses pembelajaran menyerupai kegiatan pasar, dimana terdapat barang yang diperjualbelikan. Barang tersebut berupa pengetahuan yang dikemas dalam suatu konsep atau karya. Dalam membuat barang, peserta didik diharuskan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi yang sedang dipelajari. Pencarian informasi tersebut bisa dilakukan dengan diskusi kelompok. Setelah mengumpulkan informasi tersebut, kemudian menuangkannya dalam sebuah karya berupa konsep atau media yang mudah difahami oleh orang yang akan berkunjung pada kelompok tersebut. Terdapat dua peran yang dapat digunakan peserta didik dalam metode ini, yaitu sebagai penjual dan pembeli. Seorang penjual bertugas mempromosikan dan mempertahankan barang (materi) yang dijualnya. Mempromosikan disini yaitu menjelaskan barang (materi) terhadap pembeli, sedangkan pembeli bertugas mengunjungi setiap penjual dan melakukan tawar-menawar terhadap barang yang dijual. Maksud dari tawar-menawar tersebut ialah melakukan aktivitas tanya jawab antar peserta didik terhadap barang (materi). Seorang pembeli juga berhak untuk bertanya sebanyak-banyaknya terhadap penjual. Dengan menggunakan model ini dalam pembelajaran peserta didik akan belajar berbagai macam hal seperti bagaimana bekerjasama dalam kelompok, memahami konsep dan karya dalam setiap kelompok, membangun kepercayaan diri, menerima pendapat orang lain, mampu berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2019) mengatakan bahwa metode *market place activity* mengandung *nurturan effect* dalam pembentukan karakter secara *direct* atau langsung, seperti bertanggung jawab dalam kelompok, mempertahankan karya kelompok, terbuka terhadap kritikan, usaha dalam menjadi yang terbaik, dapat membiasakan untuk mengevaluasi dan dievaluasi, membangun kemandirian, menerima umpan balik, keterampilan kelompok, dan masih banyak lagi banyak lagi nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan mencoba untuk melakukan penelitian terhadap guru SD untuk melihat bagaimana pemahaman guru mengenai metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Adapun rumusan masalah yang akan digunakan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA)?
2. Bagaimana pemahaman guru terhadap penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
3. Bagaimana pemahaman guru terhadap penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam pembelajaran IPS?

METODE PENELITIAN

Desain/Metode/Pendekatan/Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survey. Penelitian survey merupakan penelitian yang mengumpulkan data dari responden dengan menggunakan kuesioner atau angket. Penelitian survey digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi terhadap sampel dari populasi orang untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik dari populasi tersebut. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain pembagian silang (*cross sectional design*).

Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sekolah dasar yang berada di kecamatan Sumedang Utara. Sekolah yang dipilih untuk dijadikan tempat penelitian ada 5, yaitu SDN Tegalkalong, SDN Sindangraja, SDN Cilengkrang, SDN Karapyak I, dan SDN Jatihurip.

Alasan memilih sekolah tersebut dipilih sebagai tempat dilaksanakannya penelitian, karena telah melakukan perizinan kepada kepala sekolah untuk menjadikan SD tersebut sebagai tempat penelitian. Dalam memilih lokasi penelitian, terdapat beberapa pertimbangan, yaitu lokasi yang strategis dan kemudahan untuk melakukan perizinan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Juli sampai 12 Juli 2020.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru sekolah dasar di Kecamatan Sumedang Utara yang berjumlah sebanyak 24 guru,

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket berupa soal pilihan ganda sebagai instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data. Butir pertanyaan yang disusun mengenai metode *market place activity* dan penerapannya dalam pembelajaran. Butir pertanyaan digunakan untuk mengetahui pemahaman guru SD terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, maka setiap butir jawaban dari pernyataan diberikan bobot atau skor. Pembobotan skor tersebut adalah jika jawaban yang diberikan benar maka diberikan nilai 1 sedangkan jika salah diberikan nilai 0.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah teknik mengolah data yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Menurut Sugiono (2012) teknik analisis data statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa baik

pemahaman guru SD terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di Kecamatan Sumedang Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini akan diuraikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, di antaranya sebagai berikut.

1. Pemahaman guru terhadap metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA)

Dari hasil analisis data bahwa besarnya pemahaman guru SD terhadap metode *market place activity* di Kecamatan Sumdang Utara adalah sum = 117; skor minimum = 3; skor maksimum = 6; rerata (mean) = 4,88; *standard deviasi* = 0,680. Deskripsi besarnya pemahaman penafsiran guru SD terhadap metode *market place activity* di Kecamatan Sumedang Utara, dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Penilaian Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Metode *Market Place Activity*

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 5,9$	Sangat Tinggi	3	12,5 %
$5,22 \leq X < 5,9$	Tinggi	16	66,7 %
$4,54 \leq X < 5,22$	Sedang	0	0 %
$3,86 \leq X < 4,54$	Rendah	4	16,7 %
$X < 3,86$	Sangat Rendah	1	4,2 %
Jumlah		24	100 %

Berdasarkan pemaparan pada Tabel 1 di atas diketahui bahwa besarnya pemahaman guru SD terhadap metode *market place activity* di Kecamatan Sumdang Utara adalah terdapat 3 guru atau sebesar 12,5 % untuk kategori “sangat tinggi”, terdapat 16 guru atau sebesar 66,7 % untuk kategori “tinggi”, terdapat 0 guru atau sebesar 0 % untuk kategori “sedang”, terdapat 4 guru atau sebesar 16,7 % untuk kategori “rendah”, dan terdapat 1 guru atau sebesar 4,2 % untuk kategori “sangat rendah”. Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa pemahaman guru terhadap metode *market place activity* memiliki *mean* 4,88 yang berada diantara $4,54 \leq X < 5,22$ dan masuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup terhadap metode *market place activity*.

2. Pemahaman guru terhadap penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

Dari hasil analisis data bahwa besarnya pemahaman guru terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa adalah sum = 53; skor minimum = 0; skor maksimum = 3; rerata (mean) = 2,21; *standard deviasi* = 1,179. Deskripsi besarnya pemahaman terjemahan guru SD terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di Kecamatan Sumedang Utara, dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Penilaian Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Metode *Market Place Activity* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 3,97$	Sangat Tinggi	0	0 %
$2,79 \leq X < 3,97$	Tinggi	15	62,5 %
$1,62 \leq X < 2,79$	Sedang	3	12,5 %
$0,44 \leq X < 1,62$	Rendah	2	8,3 %
$X < 0,44$	Sangat Rendah	4	16,7 %
Jumlah		24	100 %

Berdasarkan pemaparan pada Tabel 2 di atas diketahui bahwa besarnya pemahaman guru SD terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di Kecamatan Sumdang Utara adalah terdapat 0 guru atau sebesar 0 % untuk kategori "sangat tinggi", terdapat 15 guru atau sebesar 62,5 % untuk kategori "tinggi", terdapat 3 guru atau sebesar 12,5 % untuk kategori "sedang", terdapat 2 guru atau sebesar 8,3 % untuk kategori "rendah", dan terdapat 4 guru atau sebesar 16,7 % untuk kategori "sangat rendah". Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pemahaman eksplorasi guru terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa memiliki *mean* 2,21 yang berada diantara $1,62 \leq X < 2,79$ dan masuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

3. Pemahaman guru terhadap penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam pembelajaran IPS

Dari hasil analisis data bahwa besarnya pemahaman guru terhadap metode *market place activity* dalam pembelajaran IPS adalah *sum* = 152; skor minimum = 4; skor maksimum = 7; rerata (*mean*) = 6,33; *standard deviasi* = 1,007. Deskripsi besarnya pemahaman terjemahan guru SD terhadap metode *market place activity* dalam pembelajaran IPS di Kecamatan Sumedang Utara, dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Penilaian Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Metode *Market Place Activity* Dalam Pembelajaran IPS

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 7,84$	Sangat Tinggi	0	0 %
$6,83 \leq X < 7,84$	Tinggi	16	66,7 %
$5,82 \leq X < 6,83$	Sedang	1	4,2 %
$4,81 \leq X < 5,82$	Rendah	6	25 %
$X < 4,81$	Sangat Rendah	1	4,2 %
Jumlah		24	100 %

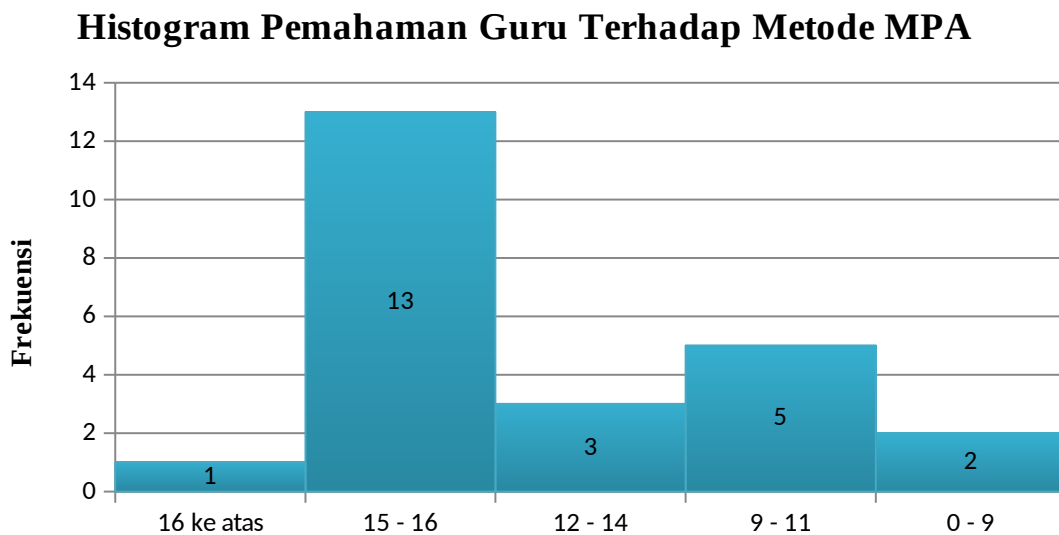
Berdasarkan pemaparan pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa besarnya pemahaman guru SD terhadap metode *market place activity* dalam pembelajaran IPS di Kecamatan Sumdang Utara adalah terdapat 0 guru atau sebesar 0 % untuk kategori "sangat tinggi", terdapat 16 guru atau sebesar 66,7 % untuk kategori "tinggi", terdapat 1 guru atau sebesar 4,2 % untuk kategori "sedang", terdapat 6 guru atau sebesar 25 % untuk kategori "rendah", dan terdapat 1 guru atau sebesar 4,2 % untuk kategori "sangat rendah". Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pemahaman guru terhadap metode *market place activity* dalam pembelajaran IPS memiliki *mean* 6,33 yang berada diantara $5,82 \leq X < 6,83$ dan masuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup terhadap metode *market place activity* dalam pembelajaran IPS.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa data keseluruhan mengenai pemahaman guru terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS SDN di Kecamatan Sumedang Utara yaitu: $sum = 322$; skor minimum sebesar = 9; skor maksimum sebesar = 16; rerata (mean) sebesar = 13,42; dan *standard deviasi* sebesar = 2,302. Berikut ini deskripsi besarnya pemahaman guru terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS SDN di Kecamatan Sumedang Utara.

Tabel 4
Penilaian Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Metode *Market Place Activity* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS SDN di Kecamatan Sumedang Utara.

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 16,87$	Sangat Tinggi	1	4,2 %
$14,57 \leq X < 16,87$	Tinggi	13	54,2 %
$12,26 \leq X < 14,57$	Sedang	3	12,5 %
$9,96 \leq X < 12,26$	Rendah	5	20,8 %
$X < 9,96$	Sangat Rendah	2	8,3 %
Jumlah		24	100 %

Dari data tersebut, apabila ditampilkan dalam bentuk diagram akan terlihat seperti gambar 1 di bawah ini :



Berdasarkan pemaparan pada Tabel 4 dan gambar 1 di atas diketahui bahwa besarnya pemahaman guru SD di Kecamatan Sumdang Utara terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS adalah terdapat 1 guru atau sebesar 4,2 % untuk kategori "sangat tinggi", terdapat 13 guru atau

sebesar 54,2 % untuk kategori “tinggi”, terdapat 3 guru atau sebesar 12,5 % untuk kategori “sedang”, terdapat 5 guru atau sebesar 20,8 % untuk kategori “rendah”, dan terdapat 2 guru atau sebesar 8,3% untuk kategori “sangat rendah”. Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa pemahaman guru SD terhadap metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di Kecamatan Sumedang Utara dalam kategori “sedang” dengan rata-rata sebesar 13,42. Data tersebut menunjukkan hasil yang belum maksimal, artinya bahwa sebagian besar guru sekolah dasar di Kecamatan Sumedang Utara belum memahami metode *market place activity* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa tingkat pemahaman yang paling dominan terhadap metode *market place activity* tergolong pada tingkatan pemahaman sedang sampai dengan tinggi dengan persentase sebesar 66,7%, sedangkan sisanya tergolong pada tingkatan pemahaman sangat tinggi sebesar 4,2% dan rendah sampai sangat rendah sebesar 29,1 %. Pemahaman yang cukup tinggi tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman guru dalam mengajar, yang sudah menerapkan berbagai metode dalam pembelajarannya. Selain itu kemampuan guru dalam memanfaatkan informasi dan mengoptimalkannya didapatkan melalui sosialisasi yang membentuk pemahaman guru yang cukup tinggi. Sedangkan, pemahaman rendah dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai *metode market place activity* dalam pembelajaran. Sehingga guru mencoba memahami *metode market place activity* dengan membaca referensi, buku, mengakses internet, dan bahkan saling bertukar informasi dengan guru lainnya.

BIBLIOGRAFI

- Amin, Makrus. (2019). *Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Market Place Activity Pada Mata Pelajaran SKI Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Makkah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arifin, Zaenal. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asmuni. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI MS-1 Sma Negeri 1 Selong*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. 8 (1), hlm. 59-66.
- Hanifah, Nurdinah, dkk. (2016) *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya*. Jurnal Penal Ilmiah. 1 (1), hlm. 331-340.
- Haryati, Tri. (2015). *Penerapan Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Inpres 5 Birobuli*, Jurnal Kreatif Tadulako. 4 (7), hlm. 247-256.
- Herawani, N. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Role Plating di Kelas V SD Negeri 101799 Deli Tua*. Skripsi Universitas Negeri Medan.
- Imansari, A. (2015). *Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irwan. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity Berbantuan Internet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Kelas Viii Smpn 3 Lembang Kab. Pinrang*. Jurnal Studi Pendidikan. 15 (1), hlm. 55-67.

- Kurniawan, A.R, dkk. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Siswa di Sekolah Dasar Negeri 34/I Teratai*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Maesaroh, Siti. (2013). *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kependidikan. 1 (1), hlm. 150-168.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan. 1 (1), hlm. 24-44.
- Nurul, Siti dan Sudira, Putu. (2015). *Pengaruh Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Sarana Praktik, Dan Media Terhadap Hasil Belajar Patiseri SMK Se-Gerbangkertasusila*. Jurnal Pendidikan Vokasi. 5 (1), hlm. 88-102.
- Sadiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sholichah, Aas Siti. (2018). *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam. 7 (1), hlm. 23-46.
- Sunarya, DT, dkk. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Pada Pembelajaran PIPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam dan Kegiatan Ekonomi*. Jurnal Pena Ilmiah. 2 (1), hlm. 2101-2110.
- Suparlan. (2019). *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. 1 (2), hlm. 79-88.
- Supriatna, Nana, dkk. (2007). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. UPI Press. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). 2003. Bandung: Citra Umba.
- Zulhiyah. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.